

**PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN PERTUMBUHAN
PENJUALAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :
VITA NUR CAHYANA
2015310572

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

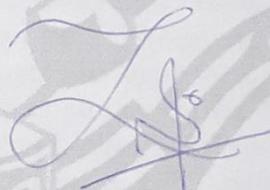
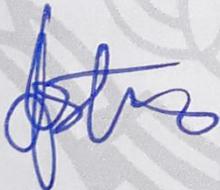
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Vita Nur Cahyana
Tempat, Tanggal Lahir : Ambon, 10 April 1997
N.I.M : 2015310572
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 27 Mei 2019

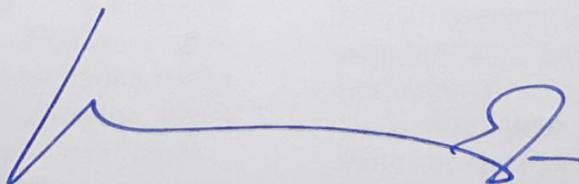
Co. Dosen Pembimbing
Tanggal : 23 Mei 2019



Dr. Sasongko Budisusetyo, M.Si., CA., CPA., CPMA. Zakiah, S.E., M.ACC.

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 27 Mei 2019



Dr. Nanang Shonhadji, SE, Ak., M.Si., CA. CIBA., CMA

PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Vita Nur Cahyana
STIE Perbanas Surabaya
Email: cahyanavita10@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to provide empirical evidence the influence of audit committee, company size, profitability, leverage and sales growth of tax avoidance in manufacturing company. Independent variable that use in this study are audit committee which measured by the total member of audit committee in company, company size which measured by market capitalization, profitability which measured by return on assets ratio, leverage which measured by debt to assets ratio and sales growth, while dependent variable that use in this study is tax avoidance which measured by effective tax rates. Sample of this study is manufacturing company that listed in www.idx.co.id for the period 2013-2017. The technique of data analysis that use in this study is multiple linier regression analysis with SPSS 23.0 For Windows. The result of this study explain that profitability have influence to tax avoidance, while audit committee, company size, leverage and sales growth doesn't have influence to tax avoidance.

Keywords : *Audit committee, company size, profitability, leverage, sales growth and tax avoidance.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu Negara dengan salah satu sumber pendapatan terbesarnya berasal dari pajak. Berdasarkan berita ekonomi bisnis yang dimuat pada tanggal 14 Juli 2018, Menteri Keuangan Sri Mulyani dalam hal ini juga mengatakan bahwa pajak sebagai tulang punggung negara yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan negara, sehingga penerimaan pajak dapat digunakan untuk menunjang perekonomian, serta sebagai sumber dana utama dalam penyediaan fasilitas umum bagi masyarakat (www.finance.detik.com). Bukan hanya orang pribadi saja, tetapi juga badan usaha dengan omset di atas Penghasilan Kena Pajak (PKP) yang wajib membayar pajak.

Pajak merupakan iuran wajib bagi orang pribadi ataupun badan usaha kepada Negara yang bersifat memaksa dan

pemungutannya dilakukan oleh pemerintah berdasarkan Undang-Undang yang berlaku. Pembayaran pajak sendiri ialah hak setiap warga negara sebagai bentuk partisipasi dalam pembangunan nasional dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung, namun penerimaan pajak tersebut digunakan negara untuk meningkatkan kemakmuran rakyat (Mardiasmo, 2016:3).

Akibat dari tidak dirasakannya timbal balik secara langsung oleh wajib pajak, maka menyebabkan banyaknya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan. Praktik penghindaran pajak sendiri mulai menjadi perhatian penting suatu negara, terutama yang dilakukan oleh wajib pajak badan yaitu perusahaan sebagai langkah untuk meminimalisasi beban pajaknya.

Akhir tahun 2017, terungkap kasus lain dari tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) seperti berita yang dimuat pada tanggal 5 Desember 2017 yaitu menyangkut perusahaan Gucci. Belakangan ini terlihat polisi pajak Italia mendatangi kantor pusat Gucci yang baru di Milan dan beberapa kantor Gucci lainnya untuk mencari bukti pelanggaran. Diketahui Jaksa Penuntut Umum Milan memberikan tuduhan kepada Gucci karena telah melakukan penghindaran pajak hingga miliaran dolar. Sebagaimana yang telah dilaporkan dalam koran lokal La Stampa pada hari Selasa, 5 Desember 2017 menyebutkan bahwa Jaksa Penuntut Umum menuduh perusahaan Gucci melakukan penghindaran pajak karena mendeklarasikan penjualan produk yang seharusnya di Italia, dialihkan di Swiss di mana termasuk negara dengan pajak yang lebih menguntungkan. Karena peristiwa tersebut, diketahui bahwa perusahaan Gucci telah menghemat 1,3 *euro* setara dengan US\$ 1,5 miliar atau Rp22,5 triliun dalam pajak domestik (www.finance.detik.com).

Imbalan yang tidak dapat dirasakan secara langsung oleh wajib pajak menyebabkan banyaknya praktik-praktik yang mengindikasikan tindakan penghindaran pajak. Praktik penghindaran pajak dihubungkan dengan perencanaan pajak (*tax planning*) karena merupakan proses di mana wajib pajak akan berusaha meminimalisasi jumlah hutang pajaknya, baik pajak penghasilan (PPh) ataupun beban pajak lainnya, agar pajak yang dibayar seminimal mungkin. Salah satu langkah yang dapat dilakukan perusahaan dalam menjaga kestabilan perusahaan ialah dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik, seperti peningkatan pengendalian internal perusahaan, serta adanya komite audit yang berfungsi sebagai pengawas laporan keuangan dan pengawasan internal perusahaan dapat membantu kelangsungan hidup perusahaan secara berkelanjutan (Romanus, 2013: 230).

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tanggungjawab untuk membantu menjalankan tugas dan fungsi dari Dewan Komisaris (www.ojk.go.id). Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, selain itu juga melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalisasi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan manajemen perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deddy (2016) dan Nurhidayah (2017) membuktikan bahwa adanya komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2017), dan Calvin (2015) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala atau nilai di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aset, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan lain sebagainya (Ardiansyah, 2006). Ukuran perusahaan dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance*, diketahui semakin besar kapitalisasi pasar maka akan mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan karena semakin dikenal.

Kapitalisasi pasar dapat mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini yang dapat menarik perhatian pemerintah dalam mengawasi pembayaran pajak perusahaan, sehingga hal tersebut memungkinkan suatu perusahaan dalam memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Kapitalisasi pasar dapat memberikan informasi terkait harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan seharusnya

mencerminkan kinerja keuangan perusahaan (Talamati, 2015). Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka saham perusahaan akan diminati oleh pasar (*investor*) dan akan mendorong peningkatan harga saham. Kinerja keuangan perusahaan salah satunya dilihat dari *profit* yang dihasilkan perusahaan jika *profit* yang dihasilkan baik dan terus tumbuh akan diapresiasi oleh pasar dalam bentuk peningkatan harga saham. Tetapi dengan meningkatnya keuntungan yang dimiliki perusahaan maka pajak yang ditanggung juga semakin tinggi, sehingga hal tersebut akan membuat manajemen perusahaan untuk cenderung melakukan perencanaan pajak yaitu dengan melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini (2018), Jeong Ho Kim, *et all* (2017), Puspita (2017), Deanna (2017), Rifka (2016), Dane (2015), Calvin Sukartha (2015), I Gede (2014), serta Teguh (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Deddy (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan yang berskala besar dapat dikatakan keuntungan yang dihasilkan juga tinggi. Profitabilitas merupakan salah satu komponen penting, karena profitabilitas dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitas yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. (Rini, 2018). Apabila semakin tinggi laba yang dihasilkan maka kinerja suatu perusahaan dikatakan baik, tetapi hal tersebut dapat mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan suatu perusahaan tinggi, karena besarnya laba suatu perusahaan akan diikuti dengan besarnya beban pajak yang ditanggung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2018), Dewi (2018), Deanna (2017), Jong Ho Kim, *et all* (2017), I Gede (2014), Teguh (2015), serta Dyah (2015)

menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Deddy (2016) dan Rifka (2016) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Sumber keuangan dari suatu perusahaan tidak hanya dihasilkan dari dana internal perusahaan saja, tetapi juga dari dana pihak eksternal atau sering disebut dengan hutang perusahaan. *Leverage* ialah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan (Sofyan, 2013:306). Ketika semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka mengindikasikan laba kena pajak perusahaan kecil, karena insentif pajak terhadap bunga utang semakin besar, hal tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai pengurang penghasilan kena pajak untuk meminimalisasi beban pajaknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2018), Jeong Ho Kim, *et all* (2017), Rifka (2016), Calvin (2015), Teguh (2015), serta Nurhidayah (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini (2018), Dimas (2018), Deanna (2017), Deddy (2016), I Gede (2014), serta Dyah (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor pertumbuhan penjualan juga menjadi salah satu yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin besar penjualan yang dilakukan perusahaan maka laba yang dihasilkan juga semakin besar, akibatnya besar pula beban pajak perusahaan yang perlu dibayarkan. Pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Sehingga apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja

perusahaan juga akan baik dimata *investor* (Sofyan, 2010:309). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deanna (2017), serta Shinta (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), Calvin (2015), serta Nurhidayah (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan karena adanya fenomena yang terkait dan juga hasil-hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten membuat penulis tertarik untuk mengkaji *Tax Avoidance* dengan pemilihan sampel penelitian ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

RERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang prinsipal melibatkan agen dalam melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal (Michael C. Jensen dan William H. Meckling, 1976). Dalam hal ini yang dimaksud dengan *principal* ialah pemegang saham sedangkan *agent* ialah manajemen perusahaan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal ialah teori yang melandasi perilaku manajemen untuk selalu berusaha mengungkapkan informasi dengan pertimbangan informasi tersebut akan sangat diminati oleh pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (Suwardjono, 2013:583).

Teori *Trade Off*

Teori *trade off* menjelaskan bahwa dalam kenyataannya terdapat hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya.

Satu hal yang terpenting ialah dengan semakin tingginya utang, akan semakin tinggi kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan. Sebagai contoh, semakin tinggi utang, semakin besar bunga yang harus dibayarkan. Kemungkinan tidak membayar bunga yang tinggi akan semakin besar. Pemberi pinjaman bisa membangkrutkan perusahaan jika perusahaan tidak bisa membayar (Mamduh, 2016:309).

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan (Puspita, 2017).

Komite Audit

Komite audit adalah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Nurhidayah, 2015).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala atau nilai di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aset, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan lain sebagainya (Ardiansyah, 2006).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu komponen penting, karena profitabilitas dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitas yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Dalam penelitian ini profitabilitas

diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yaitu untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Rini, 2018).

Leverage

Leverage ialah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Sofyan, 2013:306).

Pertumbuhan Penjualan

Definisi pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Sehingga apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan baik dimata *investor* (Sofyan, 2010:309).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tanggungjawab untuk membantu dalam melaksanakan tugas dan fungsi dari Dewan Komisaris.

Keterkaitan komite audit dengan teori *agency* ialah komite audit sebagai perwakilan dari prinsipal untuk mengawasi perusahaan guna memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku, sehingga dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, dan masalah keagenan yang terjadi dapat diminimalisasi.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa

laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, selain itu juga melakukan pengawasan dan kontrol terhadap proses penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalisasi terjadinya tindakan penghindaran pajak. Para dewan perusahaan sering memberikan tanggung jawab kepada komite audit terkait kesalahan pelaporan keuangan, agar laporan keuangan yang disajikan lebih akurat dan dapat dipercaya. Berjalannya fungsi komite audit secara efektif dapat memungkinkan pengendalian dalam laporan keuangan perusahaan lebih baik. Oleh karena itu, dengan adanya komite audit dapat mengurangi terjadinya tindakan penghindaran pajak perusahaan karena komite audit dapat mengawasi mekanisme yang dapat memperbaiki kualitas informasi bagi manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deddy (2016) dan Nurhidayah (2017) membuktikan bahwa adanya komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

H_1 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala atau nilai di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aset, nilai pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan lain sebagainya (Ardiansyah, 2006). Keterkaitan ukuran perusahaan dengan teori sinyal ialah ketika perusahaan itu semakin besar maka pergerakan harga saham (harga pasar saham yang terjadi di pasar bursa) juga meningkat, hal tersebut akan menunjukkan arah positif bagi pihak *investor* karena mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik di masa depan.

Harga saham perusahaan seharusnya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan (Talamati, 2015). Apabila kinerja keuangan perusahaan baik

maka saham perusahaan akan diminati oleh pasar (*investor*) dan akan mendorong peningkatan harga saham. Kinerja keuangan perusahaan salah satunya dilihat dari profit yang dihasilkan perusahaan jika profit yang dihasilkan baik dan terus tumbuh akan diapresiasi oleh pasar dalam bentuk peningkatan harga saham.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi *tax avoidance*, di mana semakin besar kapitalisasi pasar maka akan mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan karena semakin dikenal. Kapitalisasi pasar dapat mencerminkan nilai kekayaan perusahaan saat ini yang dapat menarik perhatian pemerintah dalam mengawasi pembayaran pajak perusahaan, sehingga hal tersebut memungkinkan suatu perusahaan dalam memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rini (2018), Jeong Ho Kim, *et all* (2017), Puspita (2017), Deanna (2017), Rifka (2016), Dane (2015), Calvin (2015), I Gede (2014), serta Teguh (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan salah satu komponen penting, karena profitabilitas dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitas yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Rini, 2018). Keterkaitan profitabilitas dengan teori sinyal ialah profitabilitas digunakan manajemen untuk melihat sejauh mana kinerja perusahaan dilihat dari labanya, semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin bagus kinerja perusahaan tersebut dan merupakan sinyal positif bagi pihak *investor*.

Profitabilitas dapat mempengaruhi *tax avoidance*, di mana semakin tinggi rasio

ROA yang dihasilkan perusahaan dapat mengindikasikan bahwa laba perusahaan semakin besar, maka pajak yang ditanggung perusahaan juga meningkat. Perusahaan dengan pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah, di mana rendahnya beban pajak dikarenakan perusahaan yang memiliki pendapatan tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain (Rini, 2018). Sehingga perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan mengindikasikan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan lebih kecil dari nominal yang sebenarnya. Hasil penelitian dari Rini (2018), Dewi (2018), Deanna (2017), Jong Ho Kim, *et all* (2017), I Gede (2014), Teguh (2015), serta Dyah (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh aset (Sofyan, 2013:306). Arti luas dari *leverage* dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang.

Keterkaitan teori *trade-off* dalam penelitian ini ialah berhubungan dengan *leverage* dimana kebijakan hutang perusahaan akan diarahkan menuju tingkat hutang yang optimal didasarkan atas keseimbangan antara manfaat dan biaya dari pembiayaan dengan pinjaman. Manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman adalah pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengijinkan bunga atas pinjaman dapat dikurangi dalam menghitung pendapatan

kena pajak, sehingga hal tersebut dapat membuat perusahaan untuk berusaha mengungkapkan rasio hutang sebesar-besarnya sebagai langkah untuk meminimalisasi beban pajaknya.

Leverage dapat mempengaruhi *tax avoidance*, di mana hutang kepada pihak luar akan menyebabkan beban tetap yang disebut beban bunga. Beban bunga yang dibayarkan perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Sehingga semakin tinggi nilai rasio *leverage* mengindikasikan laba kena pajak kecil karena insentif pajak terhadap bunga utang semakin besar, hal tersebut dapat dimanfaatkan perusahaan sebagai pengurang penghasilan kena pajak untuk meminimalisasi beban pajaknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2018), Jeong Ho Kim, *et all* (2017), Rifka (2016), Calvin (2015), Teguh (2015), serta Nurhidayah (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₄ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Definisi pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Sehingga apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan

yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan baik dimata *investor* (Sofyan, 2010:309).

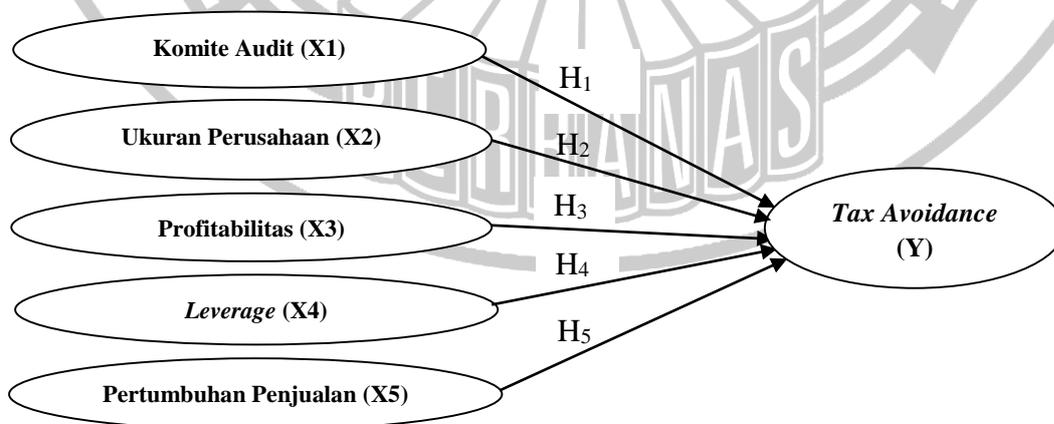
Keterkaitan pertumbuhan penjualan dengan teori sinyal ialah ketika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan bagus dan dapat memberikan sinyal positif bagi *investor*.

Pertumbuhan penjualan ini akan mempengaruhi *tax avoidance*, di mana semakin tinggi penjualan yang dilakukan perusahaan maka laba yang dihasilkan juga semakin tinggi, oleh karena itu beban pajak yang dibayarkan perusahaan akan semakin tinggi. Sehingga perusahaan akan mencari celah sesuai peraturan Undang-Undang perpajakan untuk meminimalisir beban pajaknya. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Deanna (2017), dan Shinta (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₅ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan sampel dalam penelitian ini ialah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan sampel, sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2013-2017 secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam bentuk satuan mata uang rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian.
5. Perusahaan yang menyediakan dan melaporkan informasi lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Data Penelitian

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder di mana diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan lengkap pada periode tahun 2013-2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Dokumen data berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015:396). Cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu diambil melalui *website* Bursa Efek Indonesia, yaitu <http://www.idx.co.id>.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel

dependen yaitu *tax avoidance*, dan variabel independen yaitu komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan.

Definisi Operasional Variabel

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan (Puspita, 2017). Variabel *tax avoidance* dalam penelitian ini diukur dengan metode *Effective Tax Rates* (ETR). ETR sendiri merupakan rasio beban pajak yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan terhadap laba perusahaan sebelum pajak penghasilan yang dikorbankan untuk membayar beban pajak perusahaan (Puspita, 2017).

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Komite Audit

Komite audit adalah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan (Nurhidayah, 2015). Variabel Komite audit diukur dengan cara jumlah komite audit pada suatu perusahaan (Nurhidayah, 2015), sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota komite audit pada suatu perusahaan}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala atau nilai di mana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aset, nilai

pasar saham, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan lain sebagainya (Ardiansyah, 2006). Indikator ukuran perusahaan dalam penelitian ini ialah kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan didasarkan pada kapitalisasi total saham pasar perusahaan dengan pengukuran skala nominal. Dasar pengukurannya sebagai berikut :

1. Kapasitas besar (*big cap*) yaitu memiliki nilai pasar saham \geq Rp5 (lima) trilyun
2. Kapasitas sedang (*medium cap*) yaitu memiliki nilai pasar saham \geq Rp 1-5 trilyun
3. Kapasitas kecil (*small cap*) yaitu memiliki nilai pasar saham \geq Rp1 (satu) trilyun

Variabel Ukuran Perusahaan diukur dengan cara (Ardiansyah, 2006), sebagai berikut :

$$MV = Pt \times N$$

Keterangan :

MV = Nilai Pasar Saham

Pt = Harga Saham pada hari t

N = Saham yang beredar

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu komponen penting, karena profitabilitas dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitas yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) yaitu membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset pada akhir periode.

ROA dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Rini, 2018). Dasar penggunaan laba setelah pajak ialah agar dapat diketahui aktivitas operasi yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada saat ini (I Gede, 2014). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pula

laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dan perencanaan perusahaan akan semakin matang, sehingga dapat menghasilkan pajak yang optimal.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage ialah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Sofyan, 2013:306). Dalam penelitian ini *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* (Sofyan, 2016; 304) :

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aset}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Definisi pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan prestasi perubahan penjualan dari tahun ke tahun. Sehingga apabila suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan baik dimata *investor* (Sofyan, 2010:309). Variabel pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan cara penjualan tahun sekarang dikurangi dengan penjualan tahun lalu kemudian dibagi dengan penjualan tahun lalu (Sofyan, 2015).

$$PP = \frac{Pt - (Pt - 1)}{Pt - 1}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif adalah melakukan gambaran pada variabel yang berawal dengan melakukan perhitungan pada variabel yang digunakan agar dapat mempermudah pengambilan kesimpulan.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif (Setelah Outlier)

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation	Bentuk
Tax Avoidance	372	0,01242	10,17136	0,3927597	0,74155472	Persentase
Komite Audit	372	2	7	3,15	0,550	Orang
Ukuran Perusahaan (Jutaan rupiah)	372	17.200	275.288.161	11.351.639	30.492.840	Nominal
Profitabilitas	372	-0,09714	0,71602	0,0737444	0,08230346	Persentase
Leverage	372	0,03281	1,94750	0,4227369	0,20935342	Persentase
Pertumbuhan Penjualan	372	-0,39112	18,18070	0,1550415	1,00056590	Persentase

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif secara keseluruhan dari semua variabel dengan sampel penelitian yaitu tiga ratus tujuh puluh dua perusahaan periode 2013-2017.

Tax avoidance diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rates (ETR)*. Nilai minimum variabel *tax avoidance* yaitu sebesar 0,01242 atau 1,2% yang dimiliki oleh PT. Kabelindo Murni Tbk pada tahun 2017. Nilai maksimum variabel *tax avoidance* yaitu sebesar 10,17136 atau 1.017,1% yang dimiliki oleh PT. Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3927597 dan standar deviasi sebesar 0,74155472. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai ekstrim baik yang tinggi maupun rendah di mana terdapat sebaran data yang bersifat heterogen atau bervariasi.

Variabel komite audit menunjukkan nilai minimum variabel komite audit yaitu sebesar 2 yang dimiliki oleh PT. Martina Berto Tbk pada tahun 2013. PT. Martina Berto Tbk pada tahun 2014. PT. Mustika Ratu Tbk, dan PT. Pelangi Indah Canindo Tbk pada tahun 2015. PT. Martina Berto Tbk pada tahun 2016. PT. Ekadharna International Tbk, dan PT. Pelangi Indah

Canindo Tbk pada tahun 2017. Nilai maksimum variabel komite audit yaitu sebesar 7 yang dimiliki oleh PT. Kimia Farma (Persero) Tbk pada tahun 2014 dan 2015. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,15 dan standar deviasi sebesar 0.550. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sampel mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungannya yang mengakibatkan penyebaran datanya bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar Rp17.200.821.600 yang dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2017. Nilai maksimum variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar Rp. 275.288.161.352.000 yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan sebesar 11.351.639.562.976,34 dan standar deviasi sebesar 30.492.840.241.681,332. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai ekstrim baik yang tinggi maupun rendah di mana terdapat sebaran data yang bersifat heterogen atau bervariasi.

Variabel profitabilitas dapat dilihat menunjukkan nilai minimum yaitu sebesar -0,09714 atau -9,7% yang dimiliki oleh PT. Kedaung Indah Can Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum variabel profitabilitas yaitu sebesar 0,71602 atau 71,6% yang dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0737444 dan standar deviasi sebesar 0,08230346. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai ekstrim baik yang tinggi maupun rendah di mana terdapat sebaran data yang bersifat heterogen atau bervariasi.

Variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum variabel *leverage* yaitu sebesar 0,03281 atau 3,3% yang dimiliki oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimum variabel *leverage* yaitu sebesar 1,94750 atau 194,8% yang dimiliki oleh PT. Primarindo Asia *Infrastructure* Tbk pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4227369 dan standar deviasi sebesar 0,20935342. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sampel mengelompok di sekitar nilai rata-rata hitungannya yang mengakibatkan penyebaran datanya bersifat homogen atau tidak bervariasi.

Variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai minimum variabel pertumbuhan penjualan yaitu sebesar -0,39112 atau -39,1% yang dimiliki oleh PT. Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2015. Nilai maksimum variabel pertumbuhan penjualan yaitu sebesar 18,18070 atau 18,18% yang dimiliki oleh PT. Alam Karya Unggul Tbk pada tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,1550415 dan standar deviasi sebesar 1,00056590. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai ekstrim baik yang tinggi maupun rendah di

mana terdapat sebaran data yang bersifat heterogen atau bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebagai dasar dari model regresi yang dilakukan sebelum analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik dilakukan agar data penelitian yang akan diuji dengan menggunakan regresi linier terbebas dari penyimpangan asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual data model regresi berdistribusi normal atau tidak (Imam, 2012:160).

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas (Setelah *Outlier*)

N	Asymp. Sig. (2-tailed)
372	0,000

Tabel 2 merupakan penjelasan mengenai ringkasan pengujian normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini di mana hasil uji normalitas pertama menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti data tidak berdistribusi normal, kemudian peneliti melakukan *outlier* data sebanyak satu kali. Hasil dari pengujian setelah dilakukan *outlier* ialah data tetap menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti data tidak berdistribusi normal, karena maksimal data *outlier* yang boleh dihapus hanya sebesar sepuluh persen, dan walaupun data telah dihapus sebanyak sembilan persen dan data tetap tidak berdistribusi normal, maka kesimpulan data dalam penelitian ini ialah data dianggap tidak memenuhi uji normalitas.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model persamaan regresi terdapat adanya korelasi antar variabel-variabel bebas atau variabel independen (Imam, 2012:105).

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(<i>Constant</i>)		
Komite Audit	0,990	1,010
Ukuran Perusahaan	0,926	1,079
Profitabilitas	0,858	1,165
<i>Leverage</i>	0,912	1,096
Pertumbuhan Penjualan	0,997	1,003

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 23. Nilai *tolerance* dari variabel komite audit sebesar 0,990, ukuran perusahaan sebesar 0,926, profitabilitas sebesar 0,858, *leverage* sebesar 0,912, dan pertumbuhan penjualan sebesar 0,997. Nilai *tolerance* dari semua variabel menunjukkan lebih besar dari 0,10 sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadi kasus multikolinieritas dalam penelitian ini. Ditinjau dari nilai VIF, tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit sebesar 1,010, ukuran perusahaan sebesar 1,079, profitabilitas sebesar 1,165, *leverage* sebesar 1,096, dan pertumbuhan penjualan sebesar 1,003. Nilai VIF dari semua variabel tersebut kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tidak terjadi kasus multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelum t atau $(t-1)$ (Imam, 2012:110). Apabila terjadi korelasi maka dapat dikatakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik ialah yang bebas dari autokorelasi. Rumus yang dapat digunakan dalam

menentukan uji autokorelasi dengan melakukan uji *Durbin-Watson (DW test)* (Imam, 2012:111).

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	<i>Durbin-Watson</i>
1	1,918

Tabel 4 nilai Uji *Durbin-Watson* menunjukkan hasil sebesar 1,918. Nilai tersebut yang akan dibandingkan dengan nilai d_U dan d_L pada tabel penelitian *Durbin-Watson* dengan menggunakan nilai signifikan 0,05 atau 5%, jumlah sampel data penelitian sebanyak 372 (n) dengan jumlah variabel independen yang digunakan sebanyak lima variabel. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui batas d_L sebesar 1,80760 dan batas d_U sebesar 1,85129. Nilai $1,80760 < DW < 1,85129$, hal ini dapat disimpulkan bahwa pengujian data menggunakan *Durbin-Watson* dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dan residual dari satu penelitian dengan penelitian lainnya (Imam, 2012:139).

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Komite Audit	0.001
Ukuran Perusahaan	0.510
Profitabilitas	0.129
<i>Leverage</i>	0.117
Pertumbuhan Penjualan	0.611

Tabel 4.14 menunjukkan hasil Uji *Glejser* digunakan dalam mendeteksi apakah dalam penelitian terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Berdasarkan data yang telah diuji dengan menggunakan SPSS 23, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat variabel

independen yaitu komite audit yang menghasilkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dari penelitian ini mengandung adanya kasus heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji signifikansi (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama (simultan) dapat mempengaruhi variable dependen (Imam, 2012:98).

Tabel 6
Hasil Uji Model F

Model	F	Sig.
1 regression	4,187	0,001

Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai F menunjukkan sebesar 4,187 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang ditunjukkan jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa model regresi yang diujikan ialah fit.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel independen dan variabel dependen dalam suatu penelitian (Imam, 2012:97).

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,233	0,054	0,041

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,041 atau 4,1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan informasi

tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen (komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan) mampu menjelaskan variabel dependen (*tax avoidance*) sebesar 4,1% dan terdapat faktor lain sebesar 95,9% yang dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Statistik t

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata populasi atau nilai dari masing-masing variable (Imam, 2013:163).

Tabel 8
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	0,077	0,239	0,324	0,746
KA	0,119	0,069	1,729	0,085
SIZE	-4,448	0,000	-0,345	0,730
ROA	-1,694	0,494	-3,427	0,001
Leverage	0,178	0,189	0,945	0,345
PP	-0,037	0,038	-0,974	0,331

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis regresi linear berganda dimana diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$ETR = 0,077 + 0,119 KA - 4,448 SIZE - 1,694 ROA + 0,178 DAR - 0,037 GROWTH + e$$

Persamaan diatas menjelaskan bahwa :

- Persamaan regresi diatas nilai konstanta menunjukkan bahwa besarnya penghindaran pajak (Y) adalah 0,077 di mana apabila komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan dianggap konstan (tidak berpengaruh) maka nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar 0,077.
- Nilai signifikan Komite Audit (KA) yaitu sebesar 0,085 yang artinya bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap

- penghindaran pajak, maka nilai koefisien regresi sebesar 0,119 tidak menunjukkan adanya kenaikan komite audit sebesar 1 satuan pada tingkat penghindaran pajak yang mengalami kenaikan sebesar 0,119 dengan asumsi variabel bebas selain komite audit dianggap konstan (tidak berpengaruh).
- c. Nilai signifikan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) yaitu sebesar 0,730 yang artinya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, maka nilai koefisien regresi sebesar -4,448 tidak menunjukkan adanya kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan pada tingkat penghindaran pajak yang mengalami penurunan sebesar -4,448 dengan asumsi variabel bebas selain ukuran perusahaan dianggap konstan (tidak berpengaruh).
 - d. Nilai signifikan Profitabilitas (*ROA*) yaitu sebesar 0,001 yang artinya bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak, maka nilai koefisien regresi -1,694 menunjukkan adanya kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan pada tingkat penghindaran pajak yang mengalami penurunan sebesar -1,694 dengan asumsi variabel bebas selain profitabilitas dianggap konstan (tidak berpengaruh).
 - e. Nilai signifikan *Leverage* (*DAR*) yaitu sebesar 0,345 yang artinya bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, maka nilai koefisien regresi sebesar 0,178 tidak menunjukkan adanya kenaikan *leverage* sebesar 1 satuan pada tingkat penghindaran pajak yang mengalami kenaikan sebesar 0,178 dengan asumsi variabel bebas selain *leverage* dianggap konstan (tidak berpengaruh).
 - f. Nilai signifikan Pertumbuhan Penjualan (*PP*) yakni sebesar 0,331 yang artinya bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, maka nilai koefisien regresi sebesar -0,037 tidak menunjukkan adanya kenaikan pertumbuhan

penjualan sebesar 1 satuan pada tingkat penghindaran pajak yang mengalami penurunan sebesar -0,037 dengan asumsi variabel bebas selain pertumbuhan penjualan dianggap konstan (tidak berpengaruh).

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian uji t, dimana variabel independen yang digunakan yaitu komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan. Berdasarkan hipotesis yang dibuat dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel komite audit terhadap *tax avoidance*. Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai t hitung sebesar 1,729 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.085. Tingkat signifikansi yang dimiliki variabel komite audit sebesar $0.085 > 0.05$ yang berarti bahwa H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Pengujian hipotesis kedua

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -0,345 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,730. Tingkat signifikansi yang dimiliki variabel ukuran perusahaan sebesar $0,730 > 0.05$ yang berarti bahwa H_2 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Pengujian hipotesis ketiga

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -3,427 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Tingkat signifikansi yang dimiliki variabel profitabilitas sebesar $0,001 < 0.05$ yang berarti bahwa H_3 diterima dan dapat

disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengujian hipotesis keempat

Pengujian hipotesis keempat bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel *leverage* terhadap *tax avoidance*. Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar 0,945 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,345. Tingkat signifikansi yang dimiliki variabel *leverage* perusahaan sebesar 0,345 > 0,05 yang berarti bahwa H₄ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5. Pengujian hipotesis kelima

Pengujian hipotesis kelima bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai t hitung sebesar -0,974 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,331. Tingkat signifikansi yang dimiliki variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,331 > 0,05 yang berarti bahwa H₅ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh antara variabel independen yaitu komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sampel perusahaan yang digunakan ialah 408 perusahaan manufaktur, kemudian setelah dikurangi dengan *outlier* data berjumlah 372 sampel perusahaan manufaktur. Penjelasan lebih lanjut terkait hasil penelitian dapat dilihat pada uraian, sebagai berikut :

Pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance*

Hasil pengujian komite audit diperoleh nilai t sebesar 1,729 dengan nilai signifikansi sebesar 0,085. Nilai

signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5% maka disimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menjadi suatu indikasi bahwa adanya komite audit di suatu perusahaan hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban perusahaan dan menghindari sanksi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2017) dan Calvin (2015) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2017) dan Deddy (2016) di mana menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian *Size* maka diperoleh nilai t sebesar -0,345 dengan nilai signifikansi sebesar 0,730. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5% maka disimpulkan *SIZE* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan nilai *SIZE* yang tinggi belum tentu dikatakan melakukan tindakan penghindaran pajak karena semakin banyak pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan maka dividen yang akan dibagikan perusahaan juga semakin besar, hal ini justru mewajibkan perusahaan memenuhi kewajibannya atas pajak dividen sehingga perusahaan tersebut tidak akan bisa melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Deddy (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Handayani (2018), Jeong Ho Kim (2017), Deanna (2017), Puspita (2017), Rifka (2016), Teguh (2015), Calvin (2015), Dane (2014), dan I Gede (2014).

Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian ROA maka diperoleh nilai t sebesar $-3,427$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ atau 5% maka disimpulkan ROA berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika nilai ROA yang dimiliki perusahaan tinggi maka nilai ETR akan semakin rendah, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*. Sebaliknya, jika nilai ROA yang dimiliki perusahaan rendah maka nilai ETR akan semakin tinggi dan dapat diartikan bahwa tidak ada indikasi perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rini (2018), Dewi (2018), Deanna (2017), Jong Ho Kim, *et all* (2017), I Gede (2014), Teguh (2015), serta Dyah (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Deddy (2016) dan Rifka (2016).

Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian DAR maka diperoleh nilai t sebesar $0,945$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,345$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $0,05$ atau 5% maka disimpulkan DAR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan nilai DAR yang tinggi belum tentu dikatakan melakukan tindakan penghindaran pajak karena meskipun adanya hutang yang tinggi perusahaan tersebut tetap mematuhi kewajiban pajaknya, seperti ketika perusahaan memiliki hutang tinggi digunakan untuk membeli aset tetap maka perusahaan tetap dikenakan beban pajak yang berarti perusahaan tidak akan bisa melakukan penghindaran pajak. Selain itu, suatu keputusan pembiayaan perusahaan juga

dapat berdampak pada pajak karena dalam undang-undang pajak memungkinkan perlakuan pajak yang berbeda untuk keputusan struktur modal perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rini (2018), Dimas (2018), Deanna (2017), Deddy (2016), dan Dyah (2015) yang menyatakan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), Jeong Ho Kim (2017), Nurhidayah (2017), Rifka (2016), Teguh (2015), Calvin (2015), dan I Gede (2014).

Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian *GROWTH* maka diperoleh nilai t sebesar $-0,974$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,331$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari $0,05$ atau 5% maka disimpulkan *GROWTH* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *GROWTH* pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak. Perusahaan dapat memperkecil penghasilan dengan cara merendahkan harga jual, memilih menjual kepada pengusaha non PKP dalam bentuk faktur pajak sederhana agar lebih mudah untuk tidak melaporkan penjualannya, sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkecil pajak yang dipungut dari segi penjualan, tetapi bukan berarti perusahaan dengan cara tersebut dapat menghindari pajak lain seperti PPN, PPNBM, dan PBB yang tetap menjadi kewajiban perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kusuma Wardani (2018), Nurhidayah Wulansari (2017), dan Calvin Singly (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Deanna Puspita (2017) dan Shinta Meilina Purwanti (2017).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur. Populasi penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan maka hasil yang diperoleh terkait pengujian hipotesis, sebagai berikut:

1. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti komite audit di suatu perusahaan hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban perusahaan dan menghindari sanksi, selain itu menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit yang bertugas melakukan *monitoring* penyusunan laporan keuangan dalam perusahaan belum dapat menjamin komite audit tersebut dapat mencegah pihak manajemen perusahaan yang melakukan kecurangan.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti semakin banyak pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan maka dividen yang akan dibagikan perusahaan juga semakin besar, hal ini justru mewajibkan perusahaan memenuhi kewajibannya atas pajak dividen sehingga perusahaan tersebut tidak akan bisa melakukan penghindaran pajak.
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti perusahaan dalam mempertahankan laba setelah pajak yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perencanaan pajak yaitu dengan melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan.

4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti perusahaan dengan nilai DAR yang tinggi belum tentu dikatakan melakukan tindakan penghindaran pajak karena meskipun adanya hutang yang tinggi perusahaan tersebut tetap mematuhi kewajiban pajaknya, seperti ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi untuk digunakan membeli aset tetap maka perusahaan tetap dikenakan beban pajak yang berarti perusahaan tidak akan bisa melakukan penghindaran pajak.

5. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti perusahaan dapat memperkecil penghasilan dengan cara merendahkan harga jual, tetapi bukan berarti perusahaan dengan cara tersebut dapat menghindari pajak lain seperti PPN, PPNBM, dan PBB yang tetap menjadi kewajiban perusahaan.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa namun peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang masih harus dibenahi. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.
2. Terdapat banyak laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk dollar dan mengalami rugi dalam periode penelitian ini, sehingga menyebabkan perusahaan tidak sesuai dengan kriteria yang menyebabkan sampel berkurang sebanyak 256 sampel.
3. Fenomena pada penelitian belum spesifik seperti yang digunakan dalam sampel penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti

memberikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya, sebagai berikut:

1. Untuk meminimalisasi *outlier* data sebaiknya menggunakan alat uji selain SPSS, dan menambah sampel penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan lagi penelitiannya dengan menambah variabel independen selain komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan yaitu seperti kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independensi.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel perusahaan tidak hanya perusahaan manufaktur saja tetapi juga sektor industri lainnya sebagai objek penelitian dan memperluas periode penelitian menjadi lebih dari lima tahun.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan fenomena perusahaan yang sesuai dengan sampel penelitian agar spesifik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, R. Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Ardiansyah, J. (2015). Apakah Ukuran Itu Penting? (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Tahun 2012-2014). *AKUISISI*, VOL.11 NO.1.
- Calvin Swingly dan I Made Sukartha. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1*, 47-62.
- Dane M. Christensen, e. a. (2014). *Top management conservatism and corporate risk strategies: Evidence from managers' personal political orientation and corporate tax avoidance*. *Strategic Management Journal*, 36(12), 1918-1938.
- Darussalam. (2008). *Transaksi Derivatif dan Aspek Pemajakannya* (Vol. Edisi 08). Jakarta: PT Dimensi International Tax.
- Deanna Puspita dan Meiriska Febrianti. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 19, No.1, Hlm 38-46.
- Deddy Dyas Cahyono, dkk. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage* (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal Of Accounting*, Volume 2 No.2.
- Dewi, K. W. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak. *JRAK*, Volume 14, No 1.
- Dimas Anindyka S, dkk. (2018). Pengaruh *Leverage* (DAR), *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, Vol.5, No.1, Page 713.
- Dyah Hayu Pradipta dan Supriyadi. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, *Leverage*, dan Komite Independen Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Prosiding SNA 18 Medan*.

- Erly Suandy. (2011). *Perencanaan Pajak Edisi 5*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Fitri, T. S. (Oktober 2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 5, No. 2.
- Gudono. (2012). *Teori Organisasi Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- I Gede Hendy Darmawan dan I Made Sukartha. (2014). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.1, 143-161.
- Imam Ghozali. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indra Surya dan Ivan Yustiavandana. (2006). *Penerapan Good Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Prenada Media Group.
- James C, V. H. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jeong Ho Kim dan Chae Chang Im. (2017). *The Study On The Effect And Determinants Of Small - And Medium-Sized Entities Conducting Tax Avoidance*. *The Journal of Applied Business Research*, Volume 33, Number 2.
- Jogiyanto. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi 5*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E. (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America: Wiley.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Terbaru 2016*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Michelle Hanlon, S. H. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics* 50, 127–178.
- Nurhidayah Wulansari dan Herlina Rahmawati Dewi. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Konservatisme Akuntansi, Pertumbuhan Penjualan dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak. *Prosiding SNA 20 Jember*.
- Puspita Rani. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Komite Audit, dan Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6 No. 2.
- Rifka Siregar dan Dini Widyawati. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 5, Nomor 2.
- Rini Handayani. (2018). Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Perbankan yang *Listing* di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal*

Akuntansi Maranatha, Volume 10, Nomor 1.

---.(2013-2017). Laporan Keuangan, (<https://www.idx.co.id>, diakses 07 Desember 2018)

- Robert, A. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff.
- Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyanti. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5 (3), 1625-1642.
- Siamat, Dahlan. (2001). *Manajemen Lembaga Keuangan Jakarta*. LPFEUI.
- Siti Kurnia Rahayu. (2010). *Perpajakan Indonesia : Konsep & Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sofyan Syafri Harahap. (2011). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan Syafri Harahap. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. (2014). *Analisis Laporan Keuangan : Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Talamati, M., & Pangemanan, S. (2015). *The Effect of Earnings Per Share (EPS) & Return on Equity (ROE) on Stock Price of Banking Company Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2010-2014*. *Jurnal EMBA*, 3(2): 1086-1094.
- Teguh Muji Waluyo, dkk. Pengaruh *ROA, Leverage, Size, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak*. *Prosiding SNA 18 Medan*.